

## **PERAN MA'HAD AL-MUBAROKAH MTsN 1 LAMONGAN DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT SANTRI**

**Alvina Salma Bariroh, Zulfa Safitri, Irene Isfandiar Alvyati, Ali Ahmad Yenuri**

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, East Java, Indonesia

*salvibariroh@gmail.com, zulfa28syawal@gmail.com, ialvyati@gmail.com, ali.yenuri@unkafa.ac.id*

### **ABSTRACT:**

*The diversity of Islamic interpretations within the Muslim community, particularly in intra-religious contexts such as differences in schools of thought (madhhab), Islamic organizations, and religious practices, often gives rise to exclusivist attitudes, fanaticism, and a lack of appreciation for differences. This condition presents a significant challenge for Islamic education, which is expected not only to transmit knowledge but also to cultivate moderate character among learners. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants included the head of the ma'had, teachers (ustadz/ustadzah), and students. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, method triangulation, and time triangulation to enhance the credibility of the findings. The findings reveal that Ma'had Al-Mubarakah plays an important role in shaping students' moderate attitudes through three main mechanisms: habituation of communal life, exemplary conduct of teachers, and the implementation of student rules.*

### **Keywords:**

*Religious moderation, Intra-Islamic diversity, Ma'had, Islamic education, students*

## **PENDAHULUAN/INTRODUCTION**

Moderasi beragama merupakan prinsip penting dalam ajaran Islam yang menekankan sikap seimbang (*wasathiyah*), adil, toleran, dan menjauhi perilaku ekstrem dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama.<sup>1</sup> Dalam konteks intra-agama Islam, moderasi beragama dipahami sebagai sikap keberagaman yang mampu menghargai perbedaan mazhab, tradisi keagamaan, organisasi Islam, dan praktik ibadah di kalangan sesama Muslim tanpa disertai sikap fanatik maupun mudah menyalahkan kelompok lain. Konsep ini menjadi penting karena dinamika kehidupan umat Islam tidak terlepas dari keberagaman pemahaman keagamaan yang apabila tidak disikapi secara bijaksana dapat memunculkan sikap intoleran dan konflik internal umat.<sup>2</sup> Dalam perspektif Yusuf al-Qaradawi, Islam menempatkan prinsip *wasathiyah* sebagai karakter utama ajaran agama yang menolak sikap berlebihan (*ghulum*) maupun sikap longgar yang mengabaikan nilai-nilai syariat.<sup>3</sup> Dengan demikian, moderasi intra-agama Islam menjadi fondasi penting

<sup>1</sup> Muhammad Arif Syihabuddin Et Al., "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Hidayatul Ummah Balongpanggang Gresik" 3, No. 2 (2025): 271–77.

<sup>2</sup> Bat'sa Khoiro And Ali Ahmad Yenuri, "Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Moderasi Islam Di Indonesia," N.D., 16.

<sup>3</sup> Khairan Muhammad Arif, "Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies Konsep Wasathiyah Dalam Syari ' at Islam Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies" 4 (2025): 1–20, <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v4i1.116>.

dalam membangun kehidupan keberagaman yang harmonis dan berkeadaban di tengah keberagaman pemikiran umat Islam.

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk pola pikir dan sikap keberagaman peserta didik, terutama dalam menanamkan pemahaman Islam yang moderat dan proporsional terhadap perbedaan internal umat Islam.<sup>4</sup> Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter moderat, toleran, dan inklusif di tengah masyarakat yang plural.<sup>5</sup> Dalam konteks intra-agama Islam, pendidikan moderat diarahkan agar peserta didik mampu memahami adanya keragaman mazhab, tradisi keagamaan, dan praktik ibadah sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam yang harus dihargai.<sup>6</sup> Pendidikan Islam moderat pada dasarnya bertujuan membentuk sikap keberagaman yang inklusif, seimbang, dan mampu menjembatani perbedaan pemahaman keagamaan di tengah masyarakat Muslim yang plural.<sup>7</sup> Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk sikap keberagaman yang tidak ekstrem serta mampu menghargai perbedaan di lingkungan sesama Muslim.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai moderasi intra-agama Islam ialah ma'had atau lembaga pendidikan berbasis asrama.<sup>8</sup> Sistem pendidikan berbasis asrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung lebih intensif melalui interaksi sosial, pembiasaan kehidupan sehari-hari, keteladanan ustaz, dan budaya kolektif santri. Proses internalisasi nilai moderasi tersebut tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan pembiasaan kehidupan religius sehari-hari yang membentuk kesadaran keberagaman santri secara berkelanjutan.<sup>9</sup> Dalam lingkungan ma'had, santri hidup bersama dengan latar belakang organisasi, budaya, dan tradisi keagamaan yang berbeda sehingga diperlukan pembinaan yang mampu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan praktik keagamaan di antara sesama Muslim.<sup>10</sup> Oleh karena itu, ma'had tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter keberagaman yang moderat.

Penguatan moderasi intra-agama Islam di lingkungan pendidikan Islam menjadi perhatian penting dalam berbagai kajian akademik kontemporer. Penelitian Ali Ahmad Yenuri menegaskan bahwa penguatan literasi Islam moderat di lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk pola

---

<sup>4</sup> Ali Ahmad Yenuri, "Penguatan Literasi Keagamaan Islam Moderat Bagi Peserta Didik" 04 (2020): 1–14.

<sup>5</sup> Muhammad Bashori Et Al., "Integrasi Konsep Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Inklusif" 1, No. 1 (2025): 37–48.

<sup>6</sup> Khoiro and Yenuri, "PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DALAM MODERASI ISLAM DI INDONESIA."

<sup>7</sup> Yesi Arikarani et al., "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama" 7, no. 1 (2024): 71–88.

<sup>8</sup> Putranta Cahaya Sampurna, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo," *Scripsi*, 2022, h 17.

<sup>9</sup> Mohamad Erihadiana et al., "The Existence of Islamic Boarding School in The Internalization of Religious Moderation Values: A Systematic Literature Review" 11, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13127>.

<sup>10</sup> Rahma Nur Aisyah Et Al., "Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan" 2, No. 3 (2025): 355–67.

keberagamaan peserta didik yang inklusif dan toleran terhadap keragaman pemikiran Islam.<sup>11</sup> Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren dan ma'had memiliki kontribusi besar dalam membangun budaya dialog, penghormatan terhadap perbedaan khilafiyah, serta sikap tawazun dan tasamuh melalui kegiatan pengajian, halaqah, pembiasaan ibadah, dan interaksi keseharian santri.<sup>12</sup> Pendidikan Islam moderat juga dipandang efektif dalam mencegah berkembangnya fanatisme kelompok dan klaim kebenaran tunggal yang berpotensi menimbulkan perpecahan di lingkungan umat Islam.<sup>13</sup>

Ma'had Al-Mubarakah MTsN 1 Lamongan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan santri seperti shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembelajaran diniyah, muhadharah, kajian kitab, dan pembinaan adab keseharian. Kegiatan-kegiatan tersebut diarahkan untuk membentuk karakter santri yang mencerminkan nilai tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (adil), khususnya dalam menyikapi perbedaan praktik keagamaan di antara sesama Muslim. Kehidupan santri yang berasal dari latar belakang organisasi Islam, budaya, dan tradisi keluarga yang berbeda menjadikan ma'had sebagai ruang sosial yang dinamis dalam proses pembentukan sikap moderat intra-agama Islam.<sup>14</sup> Namun demikian, intensitas kegiatan keagamaan yang tinggi tidak selalu secara otomatis membentuk sikap moderat yang konsisten dalam kehidupan sosial santri. Dalam praktiknya, masih terdapat perbedaan cara pandang dan sikap santri dalam memahami keragaman tradisi maupun praktik ibadah di lingkungan sesama Muslim sehingga diperlukan proses pembinaan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu memang telah membahas moderasi beragama di lingkungan pesantren dan ma'had, tetapi sebagian besar masih berfokus pada moderasi dalam konteks antaragama maupun kajian konseptual moderasi secara umum. Penelitian mengenai moderasi beragama dalam konteks intra-agama Islam, khususnya pada santri tingkat menengah pertama berbasis ma'had, masih relatif terbatas. Padahal, fase remaja merupakan tahap penting dalam pembentukan pola pikir, identitas keberagamaan, dan sikap sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih spesifik mengenai bagaimana proses internalisasi nilai moderasi intra-agama Islam dilakukan melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari di lingkungan ma'had.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Ma'had Al-Mubarakah MTsN 1 Lamongan dalam membentuk sikap moderat santri dalam konteks intra-agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan

---

<sup>11</sup> Muhammad Taufiqur Rahman, Moch. Bachrurrosyady Amrullah, And Ali Ahmad Yenuri, "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi" 5, No. 2 (2026): 1534–37.

<sup>12</sup> Sampurna, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah Iain Ponorogo."

<sup>13</sup> Amal Fathullah, M. Nur Effendi, And Muhammad Yusuf, "Analysis Of The Role Of Islamic Education In Preventing" 4, No. 3 (2025): 503–14.

<sup>14</sup> Hasil Observasi, Ma'had Al-Mubarakah Mtsn 1 Lamongan

Islam moderat, khususnya terkait pembentukan sikap toleran dan harmonis di kalangan sesama umat Islam melalui sistem pendidikan berbasis asrama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif<sup>15</sup> dengan jenis studi kasus<sup>16</sup>. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan sikap moderat santri dalam konteks kehidupan nyata di Ma'had Al-Mubarakah MTsN 1 Lamongan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat di lapangan<sup>17</sup>. Kehadiran peneliti tidak hanya sebatas pengamat, tetapi juga melakukan interaksi dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti pengasuh, ustaz/ustazah, dan para santri. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami realitas yang terjadi secara lebih utuh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, tanpa rekayasa situasi.

Lokasi penelitian bertempat di Ma'had Al-Mubarakah MTsN 1 Lamongan yang dipilih secara sengaja (purposive) karena lembaga ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adanya proses pembinaan keagamaan yang sistematis dalam membentuk sikap moderat santri. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, yang meliputi pengasuh ma'had, ustaz/ustazah, santri, serta aktivitas kegiatan keagamaan yang berlangsung di lingkungan ma'had. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti profil lembaga, tata tertib, program kegiatan, arsip ma'had, serta literatur yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi<sup>18</sup>. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembinaan dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan ma'had. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas namun tetap terarah pada fokus penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara agar temuan penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>15</sup> Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.

<sup>16</sup> Moleong and Surjaman.

<sup>17</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook Edition 3*, 2014.

<sup>18</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dalam Kemampuan Menghafal Kosakata," 2012, 9–43.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan<sup>19</sup>. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disusun dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami pada tahap penyajian data. Kemudian, pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan yang disertai proses verifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk memastikan keabsahan temuan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan agar memperoleh data yang lebih mendalam dan stabil. Proses member check juga dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan langkah-langkah tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'had Al-Mubarakah memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap moderat santri melalui proses pembinaan yang berlangsung secara menyatu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Pembinaan tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas sosial santri yang menekankan pada pembiasaan hidup bersama, sikap saling menghargai, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Melalui mekanisme tersebut, santri diarahkan untuk memiliki pemahaman agama yang seimbang serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial.

Secara umum, terdapat tiga pola utama yang menjadi instrumen pembentukan sikap moderat di Ma'had Al-Mubarakah, yaitu pembiasaan kehidupan bersama, keteladanan ustadz dan ustadzah, serta penerapan aturan kehidupan santri. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk ekosistem pendidikan karakter yang berjalan secara berkelanjutan dalam kehidupan ma'had.

### 1. Pembiasaan Kehidupan Bersama di Ma'had

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat santri di Ma'had Al-Mubarakah sangat dipengaruhi oleh pola kehidupan kolektif yang dibangun secara sistematis dalam lingkungan asrama. Santri yang berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda tidak dipisahkan dalam aktivitas harian, melainkan ditempatkan dalam satu sistem sosial yang sama tanpa sekat ideologis yang ketat.<sup>20</sup> Kondisi ini menciptakan ruang interaksi yang intens, berkelanjutan, dan berlangsung secara natural dalam seluruh aktivitas keseharian di ma'had. Dalam perspektif pendidikan

---

<sup>19</sup> Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook Edition 3*.

<sup>20</sup> Hasil Observasi, Ma'had Al Mubarakah, Februari 2026.

Islam, situasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *living curriculum*, yaitu proses pendidikan yang tidak hanya berlangsung pada aspek kognitif di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dalam pengalaman sosial nyata.<sup>21</sup> Melalui aktivitas seperti shalat berjamaah, ro'an (kerja bakti), musyawarah kamar, dan kegiatan kedisiplinan asrama, santri dibiasakan untuk membangun kerja sama, komunikasi efektif, serta sikap saling menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan bersama.

Selain itu, pembiasaan hidup kolektif ini memiliki dimensi pedagogis yang sangat kuat karena berlangsung secara terus-menerus dan tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari santri. Interaksi sosial yang intens tersebut secara tidak langsung membentuk pola pikir inklusif dan mengurangi kecenderungan sikap eksklusif dalam beragama.<sup>22</sup> Santri belajar bahwa perbedaan latar belakang, pandangan, maupun kebiasaan bukanlah hambatan dalam membangun kebersamaan, melainkan bagian dari realitas sosial yang harus dikelola secara bijaksana. Dalam konteks ini, Ma'had Al-Mubarakah berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk habitus keberagaman moderat melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui transfer teori.

Secara teoritis, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana nilai-nilai keagamaan dan sosial diinternalisasikan secara terpadu.<sup>23</sup> Lingkungan asrama dalam hal ini menjadi instrumen utama dalam proses pembentukan karakter moderat karena menyediakan ruang interaksi sosial yang nyata, intens, dan berulang.<sup>24</sup> Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang mengiringinya, sebab nilai-nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian. Oleh karena itu, keberadaan sistem asrama menjadi faktor determinan dalam keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama.

Selain itu, konsep pembiasaan ini juga sejalan dengan gagasan *ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penanaman adab, yaitu kemampuan menempatkan segala sesuatu secara tepat dalam kehidupan.<sup>25</sup> Dalam konteks Ma'had Al-Mubarakah, santri dilatih untuk memahami dan menerima perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah yang harus dihormati, bukan dijadikan sumber konflik atau

---

<sup>21</sup> Fichri Husam Rafi Irfanuddin And Rustam Ibraim, "Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren" 10, No. 2 (2024): 201–15.

<sup>22</sup> Muharis, "Menciptakan Habitus Moderasi Beragama : Upaya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Dalam M Eneguhkan Islam Rahmatan Lil ' Alamin" 3, No. 1 (2023): 1–8.

<sup>23</sup> Nuratika and Alma Arif, "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI HADITS NABAWI : PENDEKATAN HOLISTIK DAN MULTIDISIPLIN DALAM" 10, no. 4 (2025): 3043–50.

<sup>24</sup> Mohammad Syaifuddin et al., "STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER MODERAT DI PONDOK PESANTREN AL-UTSMANI, KABUPATEN PEKALONGAN, JAWA TENGAH" 4, no. 1 (2024): 28–44.

<sup>25</sup> Muhtar Hidayat and Mulynto, "KONSEP TA'DIB MENURUT NAQUIB AL-ATTAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM" 4 (2023): 865–78.

pertentangan. Sikap ini tidak hanya terbentuk melalui pengajaran formal, tetapi melalui pembiasaan interaksi sosial yang terjadi setiap hari di lingkungan asrama. Dengan demikian, nilai moderasi tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sosial santri.

Selain itu, berbagai penelitian tentang pesantren juga menunjukkan bahwa lingkungan asrama memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter moderat santri. Abd. Qohar dkk. menegaskan bahwa sistem kehidupan berbasis asrama secara konsisten membentuk karakter santun, toleran, dan tidak ekstrem melalui pembiasaan hidup bersama dalam ruang sosial yang terkontrol dan terarah.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran yang sama pentingnya dengan kurikulum formal dalam membentuk sikap keberagaman santri. Dengan adanya pengawasan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang intens, nilai-nilai moderasi dapat tumbuh secara alamiah dalam diri santri tanpa paksaan, melainkan melalui pengalaman hidup bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kehidupan bersama di Ma'had Al-Mubarakah tidak hanya memiliki fungsi sosial semata, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pendidikan karakter yang sangat efektif dalam membentuk sikap moderat santri. Proses ini berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan internalisasi nilai moderasi yang lebih mendalam. Lingkungan asrama yang inklusif dan kolaboratif menjadi faktor kunci yang memastikan bahwa nilai-nilai wasathiyah tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan secara konsisten oleh para santri dalam kehidupan mereka.

## 2. Keteladanan ustadz dan ustadzah

Keteladanan ustadz dan ustadzah di lingkungan asrama ma'had memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap moderat santri, karena proses pendidikan di asrama berlangsung secara intensif selama 24 jam.<sup>27</sup> Dalam konteks ini, ma'had tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri. Keberadaan ustadz dan ustadzah sebagai pembina asrama menjadikan mereka figur sentral yang setiap perilakunya selalu diamati oleh santri dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, keteladanan tidak hanya muncul dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam aktivitas non-formal seperti kedisiplinan waktu, cara berinteraksi, dan sikap dalam menghadapi perbedaan. Kondisi ini menjadikan asrama sebagai lingkungan yang sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, keteladanan ustadz dan ustadzah tercermin melalui sikap disiplin dalam menjalankan aturan asrama, kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, serta konsistensi dalam

---

<sup>26</sup> Abd. Qohar et al., "Formation of a Generation of Moderate Santri through Strengthening the Values of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools" 25, no. 2 (2025): 385–410.

<sup>27</sup> Akmal Cahya Ramadhan, Dhikrul Hakim, and Agus Mahfudin, "Pengaruh Keteladanan Pembina Terhadap Pembentukan Karakter Santri Putra Asrama Hidayatul Qur'an Pondok" 1, no. 3 (2025): 493–507.

ibadah berjamaah yang menjadi rutinitas utama di ma'had. Selain itu, cara pendidik memperlakukan santri dengan adil, tidak membedakan latar belakang, serta menunjukkan sikap toleran dalam perbedaan pendapat juga menjadi bentuk keteladanan yang kuat. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan asrama membuat santri tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga menyerap nilai melalui pengamatan langsung terhadap perilaku pendidik. Hal ini memperkuat proses pembelajaran yang bersifat holistik, karena nilai-nilai tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian.

Secara teoritis, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory dari Albert Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap model yang dianggap penting dalam lingkungannya.<sup>28</sup> Dalam konteks ma'had, ustadz dan ustadzah menjadi model utama yang memiliki otoritas moral sekaligus kedekatan emosional dengan santri. Ketika pendidik menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai moderasi seperti keseimbangan, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan, maka santri akan cenderung menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Proses modeling ini berlangsung secara alami karena interaksi di asrama terjadi secara terus-menerus tanpa batasan ruang dan waktu. Dengan demikian, keteladanan menjadi mekanisme utama dalam transfer nilai moderasi di lingkungan asrama.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan adab, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, keteladanan ustadz dan ustadzah menjadi sangat penting karena ilmu yang tidak disertai dengan adab dapat kehilangan arah moralnya. Di lingkungan asrama, santri tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari bagaimana pendidik bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini membentuk kesadaran bahwa ilmu dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, peran ustadz dan ustadzah sebagai teladan menjadi kunci dalam membangun budaya pendidikan yang beradab dan berorientasi pada moderasi beragama.

Dalam kerangka moderasi beragama, keteladanan di asrama memperkuat internalisasi nilai wasathiyah atau jalan tengah dalam beragama secara lebih konkret. Santri tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga melihat implementasinya secara nyata dalam sikap pendidik sehari-hari.<sup>30</sup> Hal ini menciptakan konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan yang menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter moderat. Lingkungan asrama yang dipenuhi keteladanan pendidik juga membentuk budaya toleransi, keseimbangan, dan saling menghargai di antara santri. Dengan demikian, keteladanan ustadz dan ustadzah dalam konteks ma'had/asrama

---

<sup>28</sup> Tarsono, "Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling" III, no. 1 (2010): 29–36.

<sup>29</sup> Ahmad Rofiq and Moh Faran Afif, "Konsep Ta' Diba Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed" 8, no. 2 (2022): 81–89.

<sup>30</sup> Rian Permana Suryadipraja et al., "INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KETELADANAN GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH:" 6, no. 2 (2026): 3135–45.

berfungsi sebagai faktor utama yang secara efektif membentuk sikap moderat santri secara berkelanjutan.

### 3. Aturan Kehidupan Santri sebagai Sarana Pembinaan

Selain pembiasaan kehidupan bersama dan keteladanan pendidik, sistem aturan kehidupan santri di Ma'had Al-Mubarakah juga menjadi instrumen penting dalam pembentukan sikap moderat. Aturan tersebut tidak hanya mencakup tata tertib harian, tetapi juga meliputi kedisiplinan ibadah, pengaturan waktu belajar, etika berinteraksi, serta mekanisme musyawarah dan evaluasi rutin yang dilaksanakan secara berkala. Keberadaan aturan ini menciptakan keteraturan sosial dalam kehidupan asrama yang sangat intensif, sehingga setiap santri memiliki pedoman perilaku yang jelas dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam konteks pendidikan pesantren, aturan tidak hanya dipahami sebagai pembatasan, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter yang mengarahkan perilaku santri agar selaras dengan nilai-nilai keislaman yang moderat dan seimbang.<sup>31</sup>

Secara lebih mendalam, aturan dalam lingkungan pendidikan berfungsi sebagai struktur normatif yang mengarahkan perilaku peserta didik agar sesuai dengan standar nilai yang telah disepakati bersama.<sup>32</sup> Dalam konteks Ma'had Al-Mubarakah, aturan tersebut tidak bersifat kaku atau semata-mata represif, melainkan juga mengandung dimensi partisipatif melalui keterlibatan santri dalam proses musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga membuka ruang dialog yang memungkinkan santri untuk berpartisipasi dalam menentukan aturan yang berlaku. Model seperti ini secara tidak langsung melatih santri untuk memahami pentingnya keseimbangan antara kepatuhan terhadap aturan dan keterlibatan dalam proses sosial, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter moderat.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu membangun sistem pembinaan yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan keteraturan dalam kehidupan peserta didik secara berkesinambungan.<sup>33</sup> Dalam konteks Ma'had Al-Mubarakah, implementasi aturan menjadi sarana internalisasi nilai tersebut melalui praktik sehari-hari yang konsisten. Disiplin waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta kesadaran menjalankan kewajiban ibadah secara berjamaah menjadi bentuk konkret dari pendidikan karakter yang dibangun melalui sistem aturan. Dengan demikian, aturan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol eksternal, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kesadaran internal santri terhadap pentingnya keteraturan dalam kehidupan beragama dan sosial.

---

<sup>31</sup> Rudiana and Rizal Barkah Nurhidayah, "MODEL MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN" 3, no. 1 (2024): 89–100.

<sup>32</sup> Anas Fauzi and Halim Mokhtar, "Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren" 5, no. 2 (2024): 89–97.

<sup>33</sup> Yuri El Hanif Azwanda, Muhammad Farhan Attoillah, and Ellya Roza, "Transformasi Pendidikan Dalam Pemikiran Abuddin Nata: Pendekatan Filosofis Dan Praktis Untuk Peningkatan Mutu" 10, no. 2 (2024): 137–42.

Lebih lanjut, praktik musyawarah yang diterapkan dalam pengelolaan kehidupan asrama mencerminkan nilai dasar moderasi Islam, yaitu keseimbangan, dialog, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Dalam proses ini, santri tidak hanya menjadi objek aturan, tetapi juga subjek yang dilibatkan dalam diskusi dan evaluasi bersama. Hal ini memperkuat internalisasi nilai demokratis dalam konteks pendidikan Islam, di mana perbedaan pendapat tidak dianggap sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari dinamika yang harus dikelola secara bijaksana. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Yusuf al-Qaradawi yang menekankan bahwa Islam moderat (*wasathiyah*) adalah Islam yang menolak ekstremisme serta menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial.<sup>34</sup>

Dengan demikian, aturan kehidupan di Ma'had Al-Mubarakah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang membentuk santri menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan moderat. Sistem aturan yang disertai dengan ruang musyawarah menciptakan keseimbangan antara kepatuhan dan partisipasi, antara keteraturan dan kebebasan yang terarah. Kombinasi ini menjadikan lingkungan ma'had sebagai ruang pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai *wasathiyah* secara praktis, sehingga sikap moderat tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam konteks intra-agama Islam di Ma'had Al-Mubarakah MTsN 1 Lamongan terinternalisasi secara efektif melalui sistem pendidikan berbasis asrama yang mencakup pembiasaan kehidupan bersama, keteladanan ustadz dan ustadzah, serta penerapan aturan kehidupan santri. Ketiga aspek tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter moderat yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Nilai-nilai moderasi yang berkembang di lingkungan ma'had meliputi toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), kebersamaan, serta sikap saling menghargai. Nilai toleransi terlihat dari kemampuan santri menerima perbedaan mazhab dan praktik keagamaan tanpa konflik, sedangkan nilai keadilan tercermin dalam penerapan aturan yang egaliter dan partisipatif melalui musyawarah. Adapun nilai kebersamaan dan saling menghargai terbentuk melalui aktivitas kolektif yang intens seperti shalat berjamaah, ro'an, dan musyawarah kamar yang menumbuhkan solidaritas sosial di antara santri.

Proses internalisasi nilai moderasi berlangsung secara sistematis melalui pembiasaan, interaksi sosial yang intens, serta keteladanan pendidik yang menjadi model perilaku santri. Lingkungan asrama

---

<sup>34</sup> Arif, "Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies Konsep Wasathiyah Dalam Syari'at Islam Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies."

memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial secara langsung (*living curriculum*), sehingga nilai moderasi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, Ma'had Al-Mubarakah berperan penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu membentuk sikap moderat santri dalam konteks intra-agama Islam. Pendidikan berbasis asrama terbukti efektif dalam menanamkan nilai wasathiyah yang menghasilkan generasi santri yang religius, inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman pemahaman keislaman.

## **DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES**

- Aisyah, Rahma Nur, M Jamhuri, Ahmad Ma, and M Anang Solikhuddin. "Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan" 2, no. 3 (2025): 355–67.
- Arif, Khairan Muhammad. "Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies Konsep Wasathiyah Dalam Syari ' at Islam Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies" 4 (2025): 1–20.  
<https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v4i1.116>.
- Arikarani, Yesi, Zainal Azman, Fadillah Putri Ansyah, Siti Aisyah, and Tri Diningrat Zakia kirti. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama" 7, no. 1 (2024): 71–88.
- Azwanda, Yuri El Hanif, Muhammad Farhan Attoillah, and Ellya Roza. "Transformasi Pendidikan Dalam Pemikiran Abuddin Nata: Pendekatan Filosofis Dan Praktis Untuk Peningkatan Mutu" 10, no. 2 (2024): 137–42.
- Bashori, Muhammad, Henri Utama Saputra, Abdul Baihaqi Muslimin, and Hidayah Mutmainah. "Integrasi Konsep Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Inklusif" 1, no. 1 (2025): 37–48.
- Erihadiana, Mohamad, Mahmud Mahmud, Rusman Nurdiansyah, Sofwan Ghozali, Raka Akhmad Hilman Nurwahyu, and Nurjaman Wahyu Ramdani. "The Existence of Islamic Boarding School in The Internalization of Religious Moderation Values: A Systematic Literature Review" 11, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13127>.
- Fathullah, Amal, M. Nur Effendi, and Muhammad Yusuf. "ANALYSIS OF THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN PREVENTING" 4, no. 3 (2025): 503–14.
- Fauzi, Anas, and Halim Mokhtar. "Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren" 5, no. 2 (2024): 89–97.
- Hidayat, Muhtar, and Mulynto. "KONSEP TA'DIB MENURUT NAQUIB AL-ATTAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM" 4 (2023): 865–78.
- Irfanuddin, Fichri Husam Rafi, and Rustam Ibraim. "Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren" 10, no. 2 (2024): 201–15.

- Khoiro, Bat'sa, and Ali Ahmad Yenuri. "PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DALAM MODERASI ISLAM DI INDONESIA," n.d., 13–25.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook Edition 3*, 2014.
- Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.
- Muharis. "Menciptakan Habitus Moderasi Beragama : Upaya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Dalam M Eneguhkan Islam Rahmatan Lil ' Alamin" 3, no. 1 (2023): 1–8.
- Nuratika, and Alma Arif. "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI HADITS NABAWI : PENDEKATAN HOLISTIK DAN MULTIDISIPLIN DALAM" 10, no. 4 (2025): 3043–50.
- Qohar, Abd., Eko Hidayat, Lily Faizal, and Moh. Mukri. "Formation of a Generation of Moderate Santri through Strengthening the Values of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools" 25, no. 2 (2025): 385–410.
- Rahman, Muhammad Taufiqur, Moch. Bachrurrosyady Amrullah, and Ali Ahmad Yenuri. "PENERAPAN NILAI ISLAM MODERAT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI" 5, no. 2 (2026): 1534–37.
- Ramadhan, Akmal Cahya, Dhikrul Hakim, and Agus Mahfudin. "Pengaruh Keteladanan Pembina Terhadap Pembentukan Karakter Santri Putra Asrama Hidayatul Qur ' an Pondok" 1, no. 3 (2025): 493–507.
- Rofiq, Ahmad, and Moh Faran Afif. "Konsep Ta ' Dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed" 8, no. 2 (2022): 81–89.
- Rudiana, and Rizal Barkah Nurhidayah. "MODEL MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN" 3, no. 1 (2024): 89–100.
- Sampurna, Putranta Cahaya. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo." *Skripsi*, 2022, h 17.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dalam Kemampuan Menghafal Kosakata," 2012, 9–43.
- Suryadipraja, Rian Permana, Agus Jaenal, Agus, Dedeh Kurniasih, and Diah Widiawati. "INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI KETELADANAN GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH : " 6, no. 2 (2026): 3135–45.
- Syaifuddin, Mohammad, Siti Sa'adah, Reza Hidayat, and Sulaeman. "STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER MODERAT DI PONDOK PESANTREN AL-UTSMANI, KABUPATEN PEKALONGAN, JAWA TENGAH" 4, no. 1 (2024): 28–44.
- Syihabuddin, Muhammad Arif, Asita Al Mufidah, Kiai Abdullah, and Faqih Gresik. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Hidayatul Ummah

Balongpanggung Gresik” 3, no. 2 (2025): 271–77.

Tarsono. “Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling” III, no. 1 (2010): 29–36.

Yenuri, Ali Ahmad. “Penguatan Literasi Keagamaan Islam Moderat Bagi Peserta Didik” 04 (2020): 1–14.